

RUANG KOTA

Prolog: Revianto B. Santoso

Epilog: Purnawan Basundoro



RUANG KOTA

Kota kian lama memerankan tokoh antagonis dalam teater sosial. Membayangkan kota tak seindah dulu saat Anda masih mendengarkan lagu Naik Delman. Kota, tiba-tiba sering membuat jenuh, namun tetap dapat menyodorkan penasaran. Ragam generasi manusia telah turut mendandani rupa kota. Banyak warga dibuat tersesat oleh kotanya sendiri. Terlupa dengan identitas dan keperluannya

Membaca ruang-ruang warga di kota, ibarat berkenalan dengan diri sendiri. Membuka jalinan kata lembar demi lembar dalam buku ini merupakan ikhtiar lanjutan memaknai kembali tampang kota yang terbelah oleh sekat-sekat ruang. Ruang-ruang yang sekarang cenderung mengekang warga untuk menikmati kotanya secara bebas.

Sejilid buku yang disulam oleh sekawan pengamat muda ini menawarkan sketsa pembacaan ruang kota kekinian. Pemaknaan yang tidak beranjak dari asumsi tapi melalui perasaan yang diakibatkan oleh pertautan setiap saat antara manusia dengan kotanya. Kehendak warga untuk turut berpartisipasi aktif, terwakilkan dengan peliputan lapangan.

Rasakan perlahan ajakan untuk singgah di ruang-ruang kota tatkala Anda menggenggam buku ini. Fenomena-fenomena kota bisa Anda dapatkan tanpa perlu menjadi sok kota. Silakan menyusuri "Ruang Kota".

Sekian puluh tahun yang lalu, sebagian besar masyarakat kita bermimpi untuk mengembangkan ruang dan lingkungannya seperti kota. Kota dan seluruh isinya menjadi ukuran budaya modern. Buku kumpulan tulisan anak-anak muda ini mencoba mengkritisi kota sebagaimana mereka alami di berbagai tempat di Indonesia seperti Yogyakarta dan Surabaya. Seluruh tulisan ini sangat berharga karena ditulis oleh anak-anak muda yang tidak tunduk menerima kota begitu saja melainkan justru mau memaknainya secara kritis. Mereka tidak segan-segan membahas hal-hal sederhana seperti nama jalan, pedagang kaki lima, sungai, sampai dengan hal serius semisal masalah relokasi dan ruang publik.

(St. Sunardi, Dosen Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanatha Dharma)

Ruang di tangan kawan-kawan dalam buku ini membuat saya merasa lebih sekadar uang sekaligus leluasa dari sebatas tempat. Dari persoalan sedemikian misalnya diberi tempat berteduh di kala hujan, tapi dengan analisa yang demikian seolah pembaca berenang dalam pengetahuan yang dalam. Kumpulan tulisan ini seperti satu buku seperti kita baca ini memperkaya perspektif. Jika ingin kaya "berenang" dalam rimba pengetahuan, buku kumpulan tulisan ini layak dimiliki dan dibaca.

(Ahmad Taufik, Jurnalis Majalah TEMPO)



EKSPRESI *Buku*

Gedung Student Center Lt.2

Karangmalang Yogyakarta 55281

www.ekspresionline.com, email: lpm_ekspresi@yahoo.com

